



GRAHA ILMU

Problematika
BERBAHASA
INDONESIA
dan Pembelajarannya

Edisi 2

Prof. Dr. St. Y. Slamet

BAB V

PROBLEMATIKA EJAAN, KATA, DAN PEMAKAIANNYA

Ejaan ialah pelambangan fonem dengan huruf (J.S. Badudu, 1984: 31). Ejaan didasarkan pada konvensi semata-mata. Artinya, lahirnya ejaan tersebut dari hasil persetujuan pemakai bahasa yang bersangkutan. Ejaan tersebut disusun oleh panitia yang terdiri dari beberapa ahli bahasa, kemudian disahkan atau diresmikan oleh pemerintah. Masyarakat pemakai bahasa mematuhi apa yang telah ditetapkan itu.

Persoalan ejaan bukanlah masalah yang sukar. Sekali kita menguasai cara menuliskan kata atau kalimat dengan baik, seharusnya kita tidak akan membuat kesalahan-kesalahan. Oleh sebab itu, kita dituntut untuk memberikan perhatian terhadap cara penulisan yang benar, apalagi bila pekerjaan kita dalam bidang tulis-menulis. Tanpa mempelajarinya dengan baik, kita tidak akan pernah menguasainya dengan baik pula.

Ejaan yang dipakai di Indonesia sekarang ini adalah Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan (EBIYD) atau sering disingkat EYD. Ejaan tersebut disusun oleh Lembaga Bahasa Nasional (LBN) dan disahkan oleh pemerintah pada tahun 1972. LBN tersebut telah dilebur ke dalam sebuah lembaga baru yang

disebut Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Sekarang lembaga tersebut bernama Pusat Bahasa.

Bahasa yang salah kaprah banyak kita jumpai dalam pemakaian bahasa dewasa ini. Hal itu terjadi karena pemakai bahasa yang bersangkutan sebenarnya tidak tahu secara pasti mengapa ia memilih bentuk kata seperti itu. Mungkin ia meniru penggunaan bentuk kata orang lain karena ia tertarik akan bentuk itu, tanpa menyadari bahwa pilihannya itu salah. Bahasa (bentuk kata) yang banyak penyimpangannya dari kaidah yang berlaku, yang tidak bersistem, yang kacau, dan yang tidak efektif bukanlah bahasa (bentuk kata) yang baik.

A. EJAAN PEMBARUAN

Kekurangan-kekurangan dalam sistem Ejaan Republik (Ejaan Soewandi) terasa oleh para ahli bahasa termasuk para pemakai bahasa. Itulah sebabnya, Kongres Bahasa Indonesia ke-2 yang dilangsungkan di Medan yang dilangsungkan tanggal 28 Oktober s.d. 2 November 1954, diputuskan untuk menyusun kembali suatu ejaan lebih baik. Penyusun ejaan baru itu diserahkan kepada suatu badan yang ditunjuk oleh pemerintah.

Sebagai kelanjutan kongres Medan, dengan Surat keputusan PP dan K Nomor 448/S tanggal 19 Juli 1956 dibentuklah Panitia Pembaharuan Ejaan bahasa Indonesia. Mula-mula diketuai oleh Prof. Dr. Prijono (alm.), kemudian diangkat menjadi Menteri PP dan K, tugasnya diserahkan kepada E. Kartopo.

Hasil pekerjaan panitia tersebut tidak pernah diumumkan secara resmi. Salah satu yang menarik dari pekerjaan panitia ini adalah percobaannya menghilangkan huruf-huruf rangkap seperti dj, tj, ng, dan nj, dan menggantikan dengan huruf-huruf: j, c, ŋ, dan ñ. Karena j sudah dipakai pengganti dj, maka y dipakai untuk menggantikan j. Vokal rangkap ai, au, dan oi, diubah menjadi ay, aw, dan oy.

Apabila Ejaan Pembaharuan ini sempat dijadikan ejaan resmi, tentulah pada waktu itu mesin-mesin tik dan mesin-mesin cetak harus mengadakan penambahan huruf-huruf baru. Jadi, hal itu mengalami problem besar bagi percetakan dan rental pengetikan.

Ejaan Melindo ialah singkatan Ejaan Melayu-Indonesia. Sebagai tindakan lanjutan persahabatan Indonesia-Persekutuan Tanah Melayu yang diadakan pada tanggal 17 April 1959, maka pada tanggal 4 sampai 7 Desember 1959 di Jakarta diadakan sidang bersama antara Panitia Kerjasama Bahasa Melayu/Bahasa Indonesia, diketuai oleh Prof. Dr. Slamet Mulyana dengan Jawatan Kuasa Ejaan Rumi Baharu Persekutuan Tanah Melayu, yang dipimpin oleh Syed Nasir bin Ismail. Hasil sidang itu ialah pengumuman bersama Ejaan Bahasa Melayu-Bahasa Indonesia yang pada tahun 1961 diterbitkan oleh Departemen PP dan K Republik Indonesia. Dalam pengumuman bersama itu, dinyatakan bahwa kedua pemerintah akan meresmikan Ejaan Melindo itu selambat-lambatnya pada bulan Januari 1962.

Namun, keputusan tersebut tidak pernah menjadi kenyataan karena peristiwa politik yang menimbulkan ketegangan-ketegangan, disusul oleh tindakan-tindakan pengganggangan terhadap Malaysia oleh pemerintahan Soekarno.

Ejaan Melindo yang dihasilkan oleh panitia itu hampir sama dengan Ejaan Pembaharuan. Bedanya hanyalah pada huruf tj. Ejaan Melindo memakai c pengganti tj. Huruf nj juga merupakan huruf baru, tetapi bentuknya agak lain, yaitu ŋ. Huruf e benar seperti pada kata ekor, diberi garis di atasnya (é). Jadi, seperti pada Ejaan van Ophuysen. Demikian juga pada Ejaan Pembaharuan.

B. PROBLEMA EJAAN

Sering banyak kita jumpai di dalam penulisan kata yang hurufnya bertukar-tukar. Misalnya, kata yang seharusnya ditulis dengan

huruf f dan v ditulis dengan p atau kata yang seharusnya ditulis dengan f ditulis dengan v, kata yang seharusnya ditulis v ditulis orang dengan f atau sebaliknya.

Mengapa terjadi penulisan demikian? Sebagian orang tidak tahu dengan pasti huruf mana yang seharusnya digunakan. Ada juga orang yang menggunakan huruf p karena berpendapat bahwa kata-kata Indonesia haruslah ditulis dengan p bukan dengan f atau v yang biasa digunakan untuk menuliskan kata asing saja.

Di dalam Ejaan yang Disempurnakan (EYD) huruf f dan v tentu saja terjadi dalam sistem ejaan kita. Maksudnya huruf-huruf tersebut tidak lagi dianggap sebagai huruf asing. Karena itu, ada kata yang ditulis dengan f dan ada juga ditulis dengan v. Menurut EYD kata-kata baru bahasa Indonesia yang berasal dari bahasa asing ditulis sedapat-dapatnya jangan jauh dari ejaan asalnya. Yang diubah hanya yang betul-betul perlu diubah saja. Misalnya:

<i>colaboration</i> (Ing)	menjadi kolaborasi
<i>administration</i> (Ing)	menjadi administrasi
<i>function</i> (Ing)	menjadi fungsi
<i>vocal</i> (Ing)	menjadi vokal
<i>standardization</i> (Ing)	menjadi standarisasi

Contoh kata-kata di atas, kita perhatikan, bahwa /c/ pada contoh kata *colaboration* yang berbunyi /k/ diganti dengan huruf k. Bunyi akhir *-tion* ditetapkan diganti dengan *-si*. Huruf yang lain tetap sehingga hasil pengindonesiaannya *kolaborasi*. Begitu juga pada kata *admonistration* bunyi akhir *-tion* diganti dengan *-si*, hasil pengindonesiaannya adalah *administrasi*. Pada kata *function*, bunyi /f/ tetap huruf f, namun bunyi akhir *-tion* diganti dengan *-si*. Untuk kata *voval*, bunyi /v/ juga tetap ditulis dengan v sedangkan bunyi akhir /cal/ ditulis dengan kal. Dengan demikian pengindonesiaannya menjadi vokal. Demikian juga *standardization*, hanya /z/ yang diganti dengan s dan *-tion* diganti dengan *-si*. Hasilnya *standarisasi*. Kata itu itu kita pungut

secara utuh dan hanya ejaannya yang kita sesuaikan dengan ejaan bahasa Indonesia. Itulah sebabnya bentuk standarisasi bukan bentuk yang benar. Kita tidak mengambil standar (dari standard) lalu kita tambah dengan akhiran -isasi menjadi standarisasi, tetapi menindonesiakan kata Inggris di atas. Karena itu, /d/ pada -disasi tidak usah dihilangkan.

C. PEMAKAIAN HURUF KAPITAL

Untuk menyatakan gelar kehormatan, keturunan, dan keagamaan seperti *hajjah*, *haji*, *nabi*, *sultan* kita tuliskan huruf pertamanya dengan huruf kapital (huruf besar) apabila diikuti oleh nama orang. Jadi, kata-kata itu sekaligus dengan nama yang di belakangnya dipakai sebagai nama orang.

Misalnya: *Hajjah* Sutini
Haji Mansyur
Nabi Adam
Sultan Ageng Tirtoyoso

Tetapi perhatikan tulisan berikut:

Tirtoyoso, *sultan ageng* Banten, digelar juga pejuang yang gigih melawan penjajah Belanda. Kata "sultan" diawali dengan huruf kecil karena tidak diikuti nama orang.
 Contoh lain: Tahun ini Suhada bermaksud akan naik *haji*.

Nama pangkat atau jabatan seperti *bupati*, *presiden*, *profesor*, *jenderal* huruf pertamanya juga ditulis dengan huruf kapital apabila kata-kata itu diikuti nama orang.

Misalnya: *Bupati* Rina Iriani
Presiden Susilo Bambang Yodono
Profesor Samsulhadi
Jenderal Sudirman

Tetapi perhatikan pula tulisan berikut:

Siapakah *bupati* Karanganyar tahun 2010 ini?

Universitas Sebelas Maret awal tahun 2010 ini telah memiliki 116 *profesor*.

SBY baru saja dilantik menjadi *presiden*.

Kata nama seperti: *Indonesia*, *Belanda* diberi imbuhan *me-*
kan, *ke-an*, atau *di-kan* kata tersebut dituliskan serangkai dengan
imbuhan dan huruf kapital pada awal kata itu diganti dengan
huruf kecil.

Perhatikan contoh berikut:

Mengindonesiakan kata-kata asing itu perlu pemikiran yang
cermat.

Cara seperti itu masih kebelanda-beladaan.

Kata *book* diindonesiakan menjadi kata *buku*.

Nama-nama seperti bangsa, suku, dan bahasa huruf
pertamanya ditulis dengan huruf kapital.

Misalnya:

bangsa India

suku Jawa

bahasa Inggris

Bagaimana menulis singkatan gelar kesarjaan? Menurut
Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan
(PUEBIYD) nama gelar dan sapaan yang disingkatkan ditulis
sebagai berikut.

Dr. Doktor

Sdr. Saudara

dr. dokter

Prof. Profesor

S.E. Sarjana Ekonomi

Prof. I. Dewa. Putu W

S.H. Sarjana Hukum

Ny. Nyonya

Ir. Insinyur

S.S. Sasjana Sastra

Suyadi, S.E.

Ch. Triastuti, S. Pd.

Coba perhatikan! Singkatan gelar S.H., S.Pd., S.E., S.S. di belakang nama dituliskan sesudah tanda koma di belakang mana itu. Gelar itu sendiri diberi titik di belakang huruf singkatannya.

Bagaimana pula penulisan singkatan untuk nama lembaga dan produk hukum? Menurut Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan (PUEBIYD) singkatan untuk nama lembaga dan produk hukum yang disingkat ditulis sebagai berikut.

SMP	Sekolah Menengah Pertama
MPR	Majelis Permusyawaratan Rakyat
DPU	Dinas Pekerjaan Umum
UUD	Undang Undang Dasar
UU	Undang Undang
SKB	Surat Keputusan Bersama

Sebagai kata ganti atau sapaan huruf pertama kata-kata, seperti *adik*, *kakak*, *saudara*, *paman* ditulis dengan huruf kapital. Bila tidak dipakai sebagai kata sapaan ditulis dengan huruf kecil saja.

Misalnya: Hari Jumat minggu depan *Paman* akan datang ke Solo.
 Ini apa, *Pak*?
 Buku *Saudara* sudah saya kembalikan kemarin.
 Apakah *Adik* Totok sudah makan?

Tetapi kalau kata ganti atau sapaan itu bukan sapaan langsung maka huruf pertamanya ditulis dengan huruf kecil saja.

Misalnya:

Kita harus menghormati *ibu* dan *bapak* kita.
 Semua *kakak* dan *adik* saya sudah berkeluarga.
 Semua *bupati* dan *gubernur* hadir dalam acara itu.

D. MEMBEDAKAN "DI" KATA DEPAN DENGAN "DI" SEBAGAI AWALAN

Ejaan baru kita atau Ejaan yang Disepurnakan hingga sekarang ini sudah hampir empat dasawarsa atau 40 tahun dari peresmiannya pada tanggal 16 Agustus 1972. Namun, sampai hari ini kita lihat masih banyak kesalahan yang dibuat oleh pemakai bahasa ini dalam menuliskan kata atau kalimat. Kesalahan tersebut berupa penggunaan huruf kapital dan huruf kecil, penggunaan koma, titik koma, titik dua, penulisan frasa yang terpisah atau diserakaika masih saja kacau. Hal ini disebabkan oleh kekurangan penguasaan ejaan bagi pemakai bahasa tersebut.

Masalah ejaan sebenarnya bukan merupakan hal yang sukar. Sekali kita menguagai menuliskan kata atau kalimat dengan baik, seterusnya kita tidak akan membuat kesalahan-kesalahan. Oleh sebab itu, kita dituntut untuk memberikan perhatian yang besar terhadap cara penulisan yang benar. Tanpa mempelajari dengan sungguh-sungguh, kita tidak akan pernah menguasainya dengan baik.

Masalah kata depan "di" dan awalan "di". Sampai sekarang masih banyak kita lihat kesalahan dibuat orang dalam menuliskan kata yang berawalan *di-* atau berkata depan *di*. Dalam surat-surat kabar dan majalah pun masih banyak kita temkan kesalahan, padahal mudah sekali membedakan mana bentuk *di* yang harus ditulis dengan terpisah dari kata yang mengikutinya dan mana bentuk *di* yang harus dirangkaikan.

Awalan *di-* hanya terdapat pada kata kerja baik kata kerja berakhiran *-kan* atau *-i* maupun tanpa akhiran-akhiran itu.

Misalnya:

disepak, disepakkan, disepaki
ditembak, ditembakkan, ditembaki

Kata kerja yang berawalan *di-* tersebut ialah semua kata yang menjadi jawab pertanyaan *diapakan dia*, atau *diapakan benda itu*. Hal ini adalah salah satu cara mengenal kata dengan awalan *di-*. Cara yang kedua, ialah bahwa kata-kata kerja yang berawalan *di-* mempunyai bentuk lawan awalan *me-*.

Misalnya:

disepak lawannya *menyepak*
disepakkan lawannya *menyepakkan*
disepaki lawannya *menyepaki*

jadi, kalau kita ragu apakah *di* pada kata itu dirangkaikan, kita cobalah membentuk lawan kata itu dengan cara *di* atas. Apabila ada lawan bentuknya dengan awalan *me-*, pastilah bentuk *di-* pada kata itu adalah awalan dan oleh karenanya haruslah dirangkaikan.

Kata depan *di* memang harus ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya karena *di* jenis ini mempunyai kedudukan sebagai kata. Fungsinya menyatakan "tempat". Cara mengenalnya mudah sekali. Semua kata yang menjadi jawab pertanyaan *di* mana pastilah kata yang mengandung kata depan *di*, karena itu jawaban itu harus ditulis duapatah kata yang terpisah (J.S. Badudu, 1996),

Berdasarkan penjelasan tersebut kata seperti *di atas*, *di sana*, *di tepi*, *di sini*, *di belakang* pun harus dituliskan terpisah sebagai dua patah kata seperti *di rumah*, *di kebun*, *di sekolah*, *di pantai*. Cara *di* atas untuk mengenal bentuk *di* tersebut kata depan ialah bahwa kata depan *di* itu mempunyai pasangan yaitu kata depan *dari*, dan *ke*.

Contoh: *di* sini *ke* sini *dari* sini
di rumah *ke* rumah *dari* rumah
di toko *ke* toko *dari* toko

Namun demikian, ada bentuk kekecualian. Kata *kepada* dan *daripada* selalu harus dituliskan serangkai sebagai sepatah kata saja. Selanjutnya, kata *kemari* juga dituliskan serangkai sebagai sepatah kata karena tidak ada pasangannya *di mari* dan *dari mari*. Selain itu,

kata *ke luar* lawan kata *ke dalam* harus dibedakan dari kata keluar lawan kata masuk. Bentuk kata keluar ini merupakan kata kerja.

Contoh:

Tutik *keluar* dari pintu samping.

Dari tadi Siti selalu memandang *ke luar*.

E. PROBLEMA PARTIKEL "PUN" BAHASA INDONESIA

Dalam bahasa Indonesia terdapat tiga macam "pun". Ketiga macam pun tersebut sebagai berikut:

Pertama, "pun" sebagai bentuk klitika, yaitu unsur yang melekat pada unsur yang lain. Dengan perkataan lain *pun* yang melekat pada kata yang mendahuluinya sebagai klitika. Kata-kata itu ialah: walaupun, sekalipun, biarpun, sungguhpun, kendatipun, adapun. Kata-kata seperti ini termasuk jenis kata tugas yaitu kata-kata yang berfungsi penghubung atau pengantar kalimat.

Misalnya:

Walaupun hari hujan, saya tetap akan hadir pada rapat itu.

Adapun maksud saya datang kemari ialah untuk menjelaskan perkara itu.

Kalaupun Saudara mau, ayah dan ibu Saudara tetap tidak akan mengizinkannya.

Kedua, "pun" yang berfungsi sebagai kata penuh yaitu yang bersinonim dengan kata *juga*. Kita perhatikan contoh kalimat berikut:

Jangankan kamu, *saya pun* tidak diundang pada rapat itu.

Selain siswa, *guru pun* akan ikut berangkat ke Sala pada tutup tahun itu.

Ketiga, "pun" yang berfungsi sebagai kata-kata yang menyatakan perlawanan. Seperti pada kata-kata: *meskipun, biarpun, kendatipun, sungguhpun, walaupun*.

Contoh:

Berdiri pun si sakit itu tidak sanggup, apalagi disuruh berjalan (walaupun berdiri).

Diberi pun tidak mau aku menerimanya, apalagi disuruh membeli (= meskipun diberi).

Berdasarkan uraian di atas, kita dapat menarik simpulan bahwa *pun* yang dituliskan terpisah dari kata yang mendahuluinya ialah *pun* yang menyertai kata kerja, kata ganti, kata benda, kata sifat. Perhatikan sekali lagi contoh di bawah ini!

- 1) *Makan pun* dia tidak mau. (makan = kata kerja)
- 2) *Dia pun* tidak disapanya (dia = sapaan/orang)
- 3) *Putih pun* termasuk warna pilihanku (putih = kata sifat)
- 4) *Murah pun* harganya aku tidak mau membeli. (murah = kata sifat)
- 5) *Satu sekolah pun* tidak ada bangunan di daerah itu (sekolah = kata benda).

F. PROBLEMA GABUNGAN KATA DAN PENGULANGANNYA

Masalah pengulangan gabungan kata bawah ini ada seseorang mengajukan pertanyaan kepada saya. Mana yang benar, *orang-orang tua* atau *orang tua-orang tua*? Untuk itu perlu dijelaskan dahulu tentang kata *orang tua* itu. Ada dua hal, yang pertama, *orang tua* yang berupa kata majemuk berarti "ibu bapak" dan yang kedua, frasa yang berarti "orang yang tua". Karena kedua kata itu berbeda bentuk dan maknanya, maka bentuk ulangnya pun memang harus dibedakan. Perhatikan kedua kalimat di bawah ini!

- a. SMA Negeri X itu mengadakan pertemuan antara guru-guru dengan *orang-orang tua* murid.
- b. Perkumpulan PWRI Cabang Surakarta itu anggotanya hanyalah *orang tua-tua*.

Dengan bentuk pengulangan kata itu dalam kedua kalimat di atas, jelas kepada kita bahwa *orang-orang tua murid* ialah "para ibu bapak murid", sedangkan *orang tua-tua* ialah "orang-orang yang sudah tua" (dalam pengertian jamak).

Pengulangan kata tua menjadi tua-tua memang menekankan pada sifat tua sebagai lawan sifat muda. Kalau dikatakan orang tua-tua atau orang muda-muda tentulah yang dimaksud bukan seorang, tetapi banyak.

Ada juga yang mengusulkan agar kata majemuk *orang tua* 'ibu bapak' sebaiknya diulang seluruhnya menjadi *orang tua-orang tua*. Mengapa demikian? Hal ini sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang berlaku bahwa kata majemuk itu merupakan satu kesatuan arti dan bentuk. Dengan demikian, kata majemuk itu merupakan satu kata. Namun, yang seperti ini menyalahi kaidah bahasa asal bahasa Indonesia, yaitu bahasa Melayu. Di dalam bahasa Melayu, baik kata majemuk maupun kelompok kata (frasa) yang diulang hanyalah konstituen pokoknya, sedangkan pewatasnya tidak usah diulang. Misalnya:

rumah-rumah makan bukan *rumah makan-rumah makan*
meja-meja tulis bukan *meja tulis-meja tulis*

Namun, harus kita akui bahwa ada yang berubah dalam bahasa Indonesia sehingga tidak lagi sama dengan bahasa Melayu dahulu. Di dalam buku Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia (TBBBI) yang dikeluarkan oleh Pusat Bahasa ada kata yang terbentuk dari dua morfem yang dituliskan serangkai seperti sepatah kata saja. Misalnya, *kacamata*, *matahari*, *olahraga*, *saputangan*, *lulubalang*. Kalau kata gabung itu dituliskan serangkai sepereti itu, tidak lagi dipersoalkan bagaimana bentuk ulangnya sekiranya kata-kata itu akan diulang. Tentulah diulang seluruhnya, *kacamata-kacamata*, *matahari-matahari*, *olahraga-olahraga*, *saputangan-saputangan*, *lulubalang-lulubalang*.

Usul agar kata-kata gabung dtu ditulis serangkai akan menimbulkan kesukaran dalam membaca karena terlalu banyaknya huruf yang dirangkaikan. Makin panjang kata makin sukar dibaca. Misalnya, *keretaapicepatmalam* yang dituliskan seperti itu lebih sukar dibaca daripada yang dituliskan kata demi kata: *kerta api cepat malam*. Apalagi kalau diulang menjadi *keretaapicepatmalam-keretaapicepatmalam*. Oleh karena itu, dalam bahasa Melayu, yang diulang itu hanya konstituen pokoknya sehingga menjadi *kereta api cepat malam*.

Dalam bahasa Indonesia dewasa ini, ada kecenderungan orang untuk selalu mengulang kata benda bila ingin menyatakan jamak. Padahal, dalam bahasa kita ada cara lain untuk menyatakan jamak itu yaitu dengan menggunakan kata seperti *semua*, *banyak*, *beberapa*, *segala*, *seluruh*. Alih-alih mengatakan *negara-negara* kita katakan *beberapa negara* atau *banyak negara*.

Frasa adalah gabungan dua unsur atau lebih yang tidak melebihi batas fungsi. Artinya, gabungan unsur tersebut hanya menduduki fungsi tertentu, misalnya hanya sebagai subjek atau predikat saja. Bagaimana menuliskan gabungan unsur (kata) tersebut sesuai dengan aturan yang berlaku? Di dalam buku Pedoman Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan (2006:12), dikatakan sebagai berikut.

1. Gabungan kata yang lazim disebut kata majemuk termasuk istilah khusus, bagian-bagiannya ditulis terpisah.

Misalnya:

meja makan

mata pelajaran

orang tua

kambing hitam

duta besar

bus malam

kereta api cepat

rumah sakit umum

Gabungan kata yang lazim disebut kata majemuk seperti contoh di atas, bila diulang seluruhnya. Perhatikan beberapa contoh di bawah ini!

meja makan- meja makan
 orang tua -orang tua
 duta besar - duta besar
 kereta api cepat - kereta api cepat
 mata pelajaran-mata pelajaran
 kambing hitam - kambing hitam
 bus malam - bus malam
 rumah sakit umum - rumah sakit umum

2. Gabungan kata, termasuk istilah khusus, yang mungkin menimbulkan salah pengertian, dapat diberi tanda hubung untuk menegaskan pertalian di antara unsur (kata) yang bersangkutan.

Misalnya:

buku geografi-baru	watt-jam
mesin-hitung tangan	anak-istri
alat pandang-dengar	ibu-bapak

Perhatikan perbedaan gabungan kata dalam kalimat di bawah ini!

- a. *Anak-istri* Paman semuanya sudah menikah. (yang dimaksudkan ialah anak Paman dan anak istri Paman).
- b. *Anak istri-Paman* yang menjadi tanggungan Paman dua orang. (yang dimaksudkan ialah anak bawaan istrinya, yaitu anak istrinya dari suaminya yang dahulu, anak tiri Paman).
- c. Sekarang masih ada dipakai *mesin-hitung* tangan. (yang dimaksudkan ialah mesin untuk menghitung yang digerakkan dengan tangan, bukan dengan listrik atau dengan alat lain).

Jadi, kalau dalam penulisan mungkin timbul makna ganda, gunakanlah garis tanda hubung untuk memperjelas makna yang dimaksudkan. Tulisan buku geografi baru dapat diartikan 1) yang baru itu bukunya; 2) yang baru itu geografi-

nya. Kalau yang dimaksud yang pertama, Anda bubuhkanlah tanda hubung di antara kata yang pertama dan yang kedua (*buku-geografi* baru), sedangkan jika pengertian kedua yang Anda maksudkan, bubuhkanlah garis tanda hubung itu di antara ketakedua dan ketiga (*buku geografi-baru*).

Dari contoh di atas, dapat diketahui bahwa frasa (kata gabung) selalu harus kita tuliskan terpisah sebagai dua kata. Demikian frasa yang diberi imbuhan baik yang berimbuhan di depan (awalan) maupaun di belakang (akhiran) masih tetap dituliskan terpisah sebagai dua patah kata tetapi apabila frasa (kata gabung) itu diapit oleh awalan dan akhiran sekaligus, maka frasa (kata gabung) itu dalam bentukan baru dengan awalan dan akhiran dituliskan serangkai sebagai sepatah kata. Perhatikan contoh di bawah ini!

Misalnya:

tanggung jawab	beri tahu
bertanggung jawab	diberi tahu
tanggung jawabnya	beri tahukan
mempertanggungjawabkan	memberitahukan
pertanggungjawaban	pemberitahuan

3. Gabungan kata yang sudah dianggap sebagai satu kata ditulis serangkai

Misalnya:

barangkali	apabila
silaturahmi	bagaimana
padahal	matahari
daripada	peribahasa
kepada	bumiputra
bismillah	manakala
halalbihalal	syahbandar
alhamdulillah	bilamana

Ada bentuk (unsur) bahasa yang hanya muncul dalam bentuk gabungan. Maksudnya bentuk bahasa itu dalam pemakaian bahasa tidak pernah berdiri sendiri, tetapi selalu muncul berkombinasi dengan unsur yang lain. Bentuk seperti itu harus selalu dituliskan serangkai dengan unsur lain yang dilekatinya itu.

Misalnya:

<i>caturwulan</i>	<i>politeknik</i>
<i>prasangka</i>	<i>swadaya</i>
<i>mahasiswa</i>	<i>pancasila</i>
<i>antardesa</i>	<i>semipermanen</i>
<i>tripitaka</i>	<i>internasional</i>
<i>intransitif</i>	<i>ultramodern</i>

Kalau kata yang dilekatinya itu berhuruf awal huruf kapital, maka antara unsur gabung itu dengan kata yang dilekatinya diberi garis tanda hubung. Misalnya: pan-Afrika, non-Jawa, se-Kabupaten X.

RANGKUMAN

Hasil Kongres Bahasa Indonesia di Medan, dibentuklah Panitia Pembaharuan Ejaan bahasa Indonesia. Mula-mula diketuai oleh Prof. Dr. Prijono, kemudian diangkat menjadi Menteri PP dan K, tugasnya diserahkan kepada E. Kartopo. Hasil pekerjaan panitia tersebut tidak pernah diumumkan secara resmi. Salah satu yang menarik dari pekerjaan panitia ini adalah percobaannya menghilangkan huruf-huruf rangkap seperti dj, tj, ng, dan nj, dan menggantikan dengan huruf-huruf: j, c, ŋ, dan ñ. Karena j sudah dipakai pengganti dj, maka y dipakai untuk menggantikan j. Vokal rangkap ai, au, dan oi, diubah menjadi ay, aw, dan oy. Apabila Ejaan Pembaharuan ini sempat dijadikan ejaan resmi, tentulah pada waktu itu mesin-mesin tik dan mesin-mesin cetak harus mengadakan penambahan huruf-

huruf baru. Jadi, hal itu mengalami problem besar bagi percetakan dan rental pengetikan.

Ejaan Melindo yang dihasilkan oleh panitia itu hampir sama dengan Ejaan Pembaharuan. Bedanya hanyalah pada huruf tj. Ejaan Melindo memakai c pengganti tj. Huruf nj juga merupakan huruf baru, tetapi bentuknya agak lain, yaitu η. Huruf e benar seperti pada kata ekor, diberi garis di atasnya (é). Jadi, seperti pada Ejaan van Ophuysen, demikian juga pada Ejaan Pembaharuan.

Di dalam EBIYD huruf f dan v tentu saja terjadi dalam sistem ejaan kita. Maksudnya huruf-huruf tersebut tidak lagi dianggap sebagai huruf asing. Karena itu, ada kata yang ditulis dengan f dan ada juga ditulis dengan v. Menurut EBIYD kata-kata baru bahasa Indonesia yang berasal dari bahasa asing ditulis sedapat-dapatnya jangan jauh dari ejaan asalnya. Yang diubah hanya yang betul-betul perlu diubah saja.

Untuk menyatakan gelar kehormatan, keturunan, dan keagamaan seperti *hajjah*, *haji*, *nabi*, *sultan* kita tuliskan huruf pertamanya dengan huruf kapital (huruf besar) apabila diikuti oleh nama orang. Jadi, kata-kata itu sekaligus dengan nama yang di belakangnya dipakai sebagai nama orang

Masalah ejaan sebenarnya bukan merupakan hal yang sukar. Sekali kita menguagai menuliskan kata atau kalimat dengan baik, seterusnya kita tidak akan membuat kesalahan-kesalahan. Oleh sebab itu, kita dituntut untuk memberikan perhatian yang besar terhadap cara penulisan yang benar. Tanpa mempelajari dengan sungguh-sungguh, kita tidak akan pernah menguasainya dengan baik.